

INTEGRASI ILMU SEBUAH KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IDEAL

Oleh: Dr. Istikomah, M.Ag
Dekan Fakultas Agama Islam UMSIDA

ABSTRAK

Dikotomi ilmu dalam Islam telah lama terjadi, salah satu wujudnya adanya lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah. Pesantren dan madrasah mewakili sebagai sekolah agama, sementara sekolah merepresentasikan sebagai sekolah umum. Namun para pemikir dan pemerhati pendidikan Islam terus berupaya untuk mengikis dikotomi tersebut, salah satu bentuknya adalah adanya pesantren yang mendirikan sekolah atau madrasah, sehingga terjadi integrasi keilmuan antara ilmu agama dan umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan muatan kurikulum pengetahuan umum yang dominan, hanya mampu mencetak generasi yang cerdas intelektual, namun belum diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Sementara pesantren yang hanya mengkaji ilmu agama semata tidak mampu mengantarkan lulusannya untuk siap dalam menghadapi dunia kerja. Integrasi ilmu agama dan umum dengan format mengintegrasikan lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah dalam satu institusi pendidikan yang lebih dikenal dengan *boarding school* ternyata menjadi model pendidikan Islam yang ideal saat ini. Tuntutan ekonomi dan peluang kaum perempuan untuk masuk disektor publik dan bursa kerja, maka banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhan dan pembimbingan putra putrinya ke institusi pendidikan yang dengan program boarding. Sebab, sistem ini mampu membentuk karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama secara seimbang dengan waktu pembimbingan *full time*.

Kata kunci: Intergrasi Ilmu, Konsep, Pendidikan Islam Ideal

A. Pendahuluan

Gagasan integrasi keilmuan dalam Islam kini terus diupayakan oleh para pemikir pendidikan Islam. Awal munculnya ide integrasi keilmuan dilatar belakangi adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu umum disatu sisi dan ilmu agama disisi lain, yang pada akhirnya melahirkan dikotomik sistem pendidikan. Wujud dikotomi pendidikan di Indonesia adalah beragamnya lembaga pendidikan, yakni pesantren, madrasah dan sekolah yang memiliki corak dan sistem yang berbeda. Pesantren fokus pada kajian agama, sementara sekolah hanya mengkaji pendidikan umum semata.

Sistem pertama melahirkan golongan muslim tradisional, sedangkan sistem kedua akan melahirkan golongan muslim modern yang kebarat-baratan.¹ Sementara madrasah dalam posisi memadukan antara keduanya. Realitanya Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab dikotomi bertentangan dengan Islam yang visinya tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.² Sumber ilmu primer dalam epistemologi Islam adalah wahyu yang diterima oleh nabi yang berasal dari Allah SWT. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang kekal selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing manusia ke jalan yang benar.³ Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, universal serta memberi penghormatan besar terhadap orang yang menuntut ilmu.

Terjadinya dikotomi ilmu dalam Islam disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; *Pertama*, faktor perkembangan dan pembedaan ilmu pengetahuan yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan hubungan ilmu dengan induknya semakin jauh. *Kedua*, faktor historis kemunduran umat Islam di abad pertengahan yakni tahun 1250-1800 M. Pada masa ini dominasi *fuqoha* dalam pendidikan Islam sangat kuat, sehingga terjadi kristalisasi dan anggapan bahwa ilmu agama tergolong fardu'ain, sedangkan ilmu umum termasuk fardu kifayah. *Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang belum mampu menghadapi kompleksitas dan perkembangan bidang ekonomi,

¹Ikrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* "Dalam Paradigma Pendidikan Islam" (Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo, 2001), 81.

²Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 89.

³Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, terj Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996) xiii

politik, hukum dan sosial budaya, ditambah lemahnya manajemen di lembaga pendidikan Islam.⁴

Pandangan dikotomik ini berdampak pada sistem pendidikan yang sampai saat ini masih terjadi perbedaan antara lembaga pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah. Dalam konteks Indonesia persepsi ini terus bergulir dengan penilaian bahwa pesantren dan madrasah termasuk lembaga pendidikan nomor dua, *inferior* dan tidak *marketable*. Sementara sekolah umum terutama yang negeri masuk dalam jenis lembaga pendidikan yang unggul dan dibanggakan serta memiliki prospek yang lebih baik dalam menatap dunia kerja.⁵

Persoalan dualisme sistem pendidikan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara muslim yang penduduknya mayoritas Islam. Keadaan ini mengundang perhatian cendekiawan muslim dari berbagai penjuru dunia untuk berfikir dan memecahkan persoalan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pertemuan internasional yang melahirkan berbagai gagasan baru, termasuk upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, yang kesemuanya bertujuan menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan Hadits serta semangat para ulama terdahulu, umat Islam perlu meninjau kembali format pendidikan Islam non dikotomik melalui struktur keilmuan yang integratif.

B. Landasan Filosofis Integrasi Ilmu dalam Islam

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan adanya landasan filosofis yang kokoh. Dalam perspektif keilmuan Islam posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan integrasi berbagai disiplin ilmu, karena dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi dasarnya. Menurut al-

⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), viii-x

⁵ *Ibid*, ix

Kindi bahwa agama dan filsafat adalah dua hal yang berbeda baik dari aspek sumber maupun metodenya. Agama berasal dari wahyu Ilahi, sedangkan filsafat berasal dari pengetahuan diskursif. Meski demikian, tujuan tertinggi (*ultimate goal*) yang ingin dicapai keduanya adalah kebenaran dalam persoalan ketuhanan atau metafisika, sehingga tujuan agama dan filsafat adalah sama. Dengan demikian, al-Kindi mempertemukan agama dan filsafat pada bentuk substansinya yang pada kajian puncaknya yakni kebenaran tertinggi atau kebenaran tunggal yang sama-sama dicari oleh filsafat dan agama.⁶

Dalam konteks pendidikan Islam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari konsep teosentris, oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value free*, tetapi *value bound*, sehingga proses penemuan, pencarian dan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan realisasi dari misi kekhalfahan dan pengabdian manusia kepada Allah untuk mencari ridha-Nya di akhirat kelak.

Amin Abdullah menyatakan bahwa sejarah kependidikan Islam telah terbelah menjadi dua wajah, yaitu paradigam *integralistik-ensiklopedik* dan paradigma *spesifik-paternalistik*. Paradigma pengembangan keilmuan yang *integralistik-ensiklopedik* ditokohi oleh ilmuwan muslim seperti, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun. Sementara yang *spesifik-paternalistik* diwakili oleh ahli Hadits dan ahli Fiqh. Keterpisahan secara diametral antara keduanya atau dikotomis, dan sebab lain yang bersifat politis ekonomis berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam saat itu. Oleh karena itu, Amin Abdullah menawarkan gerakan

⁶Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 15-16.

approachment (gerakan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada).⁷

Kehidupan yang Islami diperlukan adanya bangunan *ontology, epistemologi dan aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual indrawi dan rasional logic*, namun juga harus meyakini adanya kebenaran transedental. Secara antropologi ilmu pengetahuan bersifat netral, maksudnya tidak bersifat Islami, sosialis, komunis, kapitalis dan sebagainya. Bangunan keilmuan di tanah air kita hingga kini masih kuat adanya anggapan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan, keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran sampai peran para ilmuwan yang menyusun teori tersebut. Oleh sebab itu anggapan yang demikian ini perlu dikoreksi dan diluruskan.⁸

Apabila anggapan ini tidak segera ditepis akan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang dikotomis ini akan menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritual-moral, lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya, dan terasing dari denyut nadi lingkungan sosial budaya sekitar. Dengan kata lain, terjadi proses dehumanisasi secara massif dalam tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, Ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang mendalam dengan realitas sosial dan sumber dari semua yang suci.⁹

Ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan yang ada (*existence*) yang dalam hal ini disebut netral, namun juga mengarahkan yang akan ada (*will exist*). Dengan

⁷M. Zainuddin, "UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama" dalam M. Zainuddin ,dkk., editor, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 5.

⁸ M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003) ,03

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And The Sacred*, (New York: State University Of New York Press, 1989), 34

demikian bagaimana mempergunakan hakekat alam semesta ini dan hukum-hukumnya serta temuan ilmu pengetahuan kearah kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu integrasi ilmu dan agama tidak dapat dilakukan secara formalitas dengan memberikan justifikasi ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap penemuan ilmu pengetahuan, atau hanya dengan menghubungkan ayat-ayat Allah dengan ilmu pengetahuan yang sudah lama dikaji dan diterapkan manusia dalam tatanan kehidupan di alam jagad raya ini. Namun yang terpenting adalah adanya perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar sesuai dengan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religious dan teks suci.

Begitu juga sebuah epistemologi akan bersifat eksploratif dan merusak jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Sebaliknya bangunan ilmu yang sudah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bertanggung jawab, untuk itulah aspek ontologi suatu ilmu harus ditata dan dirumuskan secara tepat agar bermanfaat dalam tatanan kehidupan manusia.¹⁰ Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam harus bertolak pada kontruk pemikiran atau epistemologi bahwa ajaran dan nilai-nilai Ilahi merupakan sumber konsultasi dan didudukkan sebagai *furqon, hudan dan rahmah*. Sedang yang bersifat horizontal (konsep, teori, temuan, pendapat dan sebagainya) dalam posisi sejajar, selanjutnya dikonsultasikan pada ajaran dan nilai-nilai Ilahi utamanya yang menyangkut dimensi aksiologi.¹¹

Dalam dekade abad dua puluhan dalam Islam telah berkembang gagasan Islamisasi ilmu yang digagas oleh sarjana muslim seperti al-Faruqi. Gagasan ini muncul sebagai kritik dari sarjana muslim terhadap sifat dan watak ilmu-ilmu alam dan sosial

¹⁰A. Khudlori Sholeh, *Pokok Pikiran Tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama*, dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (Editor) *Intelektualitas Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2006) 231-132.

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2013), 247

yang bebas nilai.¹² Konsep yang ditawarkan al-Faruqi tentang islamisasi pengetahuan adalah ilmu pengetahuan tidak semuanya kontradiktif dengan nilai-nilai Islam, tauhid merupakan inti pandangan dunia Islam. Menurutnya, islamisasi pengetahuan adalah melakukan penyaringan dari ilmu pengetahuan yang telah ada dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Metode konsepsi yang demikian dianggap sebagai metode integrasi antara teori dan tradisi keilmuan Islam dan keilmuan Barat yang sekuler.¹³

Sementara al-Attas berpendapat bahwa, islamisasi harus menyeluruh dari filosofi, paradigma hingga proses pembelajarannya yang menyesuaikan dengan karakteristik keilmuan Islam. Proses pembelajarannya mengamini dan melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh para intelektual muslim pada masa lalu. Dominasi intelektual Muslim pada periode keemasan Islam merefleksikan keunggulan sistem pendidikan atau pembelajaran ilmu pengetahuan.¹⁴ al-Faruqi sebagai seorang tokoh muslim mampu melakukan gerakan “Islamisasi Ilmu” dengan segala aksinya dan kini telah menyebar ke seluruh dunia Islam. Islamisasi ilmu dikalangan intelektual muslim dewasa ini sebagai sebuah filosofi dan gerakan intelektual yang merupakan upaya metodologi dan epistemologi untuk merekonstruksi pemikiran Islam kontemporer dalam rangka merevitalisasi peradaban Islam.

Islamisasi ilmu ini dalam konteks falsafah pendidikan Islam merupakan suatu keharusan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibany tentang pentingnya pengetahuan (*makrifah*) sebagai salah satu tujuan pokok bagi manusia. Jika pengetahuan modern bangga dengan berbagai penemuan ilmiah tentang berbagai macam ilmu, maka Islam dengan ajarannya yang kekal dan pemikiran pengikut-

¹² Muslih, *Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, 111

¹³ Rosnani Hasyim & Imron Rosyidi, *Islamization Of Knowledge Comparative Analysis Of The Conception Of Al-Attas And Al-Faruqi*, Journal Of The Kulilyah (Faculty) Of Islamic Reveald And Human Science International, Vol,8,No.1,2000, 18

¹⁴ *Ibid*, 19

pengikutnya yang asli lebih dulu menekankan pentingnya pengetahuan dan ilmu dan menggunakannya dalam segala hal yang berguna dan membawa kepada kemajuan, kebaikan dan kekuatan. Islam adalah agama yang merangkul ilmu, menganggap suci perjuangan orang-orang pandai dan apa yang mereka temukan dalam fakta wujud dan rahasia alam jagad raya ini.¹⁵ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁶

C. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

Dunia Islam pernah mencapai masa kejayaan pada kisaran abad ke VI-XII M, dalam hal iptek dan peradaban, yang ditandai dengan maraknya kajian tentang ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga saat itu dunia Islam menjadi *mercusuar* dunia, baik dibelahan Timur maupun Barat. Bukti fisik yang bisa dilihat bahwa masa tersebut banyak ilmuwan dan filosof kaliber dunia di berbagai disiplin ilmu misalnya, dalam bidang fikih: muncul nama Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang filsafat: al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; dalam bidang sains: Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'udi.¹⁷

Pada pertengahan abad ke-12 M masa kejayaan yang pernah dicapai dalam dunia Islam sedikit demi sedikit mulai pudar dan menjauhi dunia Islam. Hal ini disebabkan karena terjadinya disintegrasi pemerintahan Islam yang berimplikasi pada munculnya sekte-sekte politik yang sparatif-kontradiktif. Sebagian sekte secara politis, memproklamkan akan ketertutupan pintu ijtihad dan yang secara perlahan akan berpengaruh pada pemaknaan agama yang eksklusif serta mengisolasi ilmu

¹⁵Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 261

¹⁶ Ahmad Bin Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* , Cet 1 (Kairo Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Al-Baabi Al-Halbi 1365H/1946M) Juz 28, Hal 15-17

¹⁷ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13

pengetahuan dan filsafat dari dimensi agama. Hal ini berdampak pada terjadinya stagnasi sains di dunia Islam, serta berimplikasi pada kerapuhan dan kelumpuhan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, politik, militer maupun pengembangan keilmuan.¹⁸

Kondisi diatas ditangkap dan dimanfaatkan oleh dunia Barat untuk menancapkan kaki kolonialisme dan imperialismenya terhadap dunia Islam. Area Islam satu persatu ditaklukkan dengan mudah, yang pada gilirannya dunia Islam menjadi suram dan pengembangan ilmu menjadi stagnan. Mengomentari hal itu, Isma'il Raji al-Faruqi menyatakan bahwa umat Islam di dunia ini merupakan umat yang kondisinya paling tidak menggembirakan, sekalipun dalam kuantitas besar dan berdomisili di dataran bumi yang subur dan kaya sumber daya alamnya.¹⁹

Mulai abad ke-18 M dan seterusnya (sampai sekarang), bangkitlah umat Islam dari tidurnya yang dimulai dari jatuhnya Mesir ke tangan bangsa Barat menyadarkan dan membuka mata umat Islam, bahwa di dunia Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan sekaligus menjadi ancaman besar bagi umat Islam. Mulai saat itu muncul di kalangan intelektual Islam ide-ide untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik serta terpisah sama sekali dari ruh dan nilai-nilai moralitas Islam.

Kemajuan peradaban di dunia Barat membangkitkan ghirah bagi intelektual muslim dan menimbulkan persaingan dan dua macam respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Satu sisi mereka menampakkan sikap antagonistik-kontradiktif, bahkan mereka menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai karya-karya jahat dan hanya sebagai gembar-gembor dunia yang hampa. Di sisi lain, terdapat kelompok intelektual muslim yang menunjukkan sikap protagonis

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 13.

¹⁹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1982), vii.

dan kompromistis.

Peradaban Islam merupakan peradaban yang pertama mengintegrasikan empirisitas keilmuan dan keagamaan secara terpadu. Bukti empiris yang bisa disaksikan adalah penemuan-penemuan ilmiah selama tujuh abad pemerintahan Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan Putranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa ini ilmu pengetahuan, kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasan. Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.²⁰

Namun dalam pendidikan Islam, dikotomi ilmu berjalan cukup lama, terutama semenjak madrasah Nizhamiyah pada akhirnya mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan falsafah, hal itu mengakibatkan pemisahan antara *al-'ulum al diniyah* dengan *al-'ulumul aqliyah*. Terlebih lagi dengan adanya pemahaman bahwa menuntut ilmu agama itu tergolong *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu non agama *fardhu kifayah*, dampaknya banyak umat yang mempelajari agama sebagai suatu kewajiban seraya mengabaikan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu non agama.²¹

Berangkat dari pola pikir dikotomis inilah terjadi relasi disharmonis terhadap pemahaman ayat-ayat Ilahiyah dengan ayat-ayat kauniyah, antara iman dengan ilmu, antara ilmu dengan amal antara dimensi duniawi dan ukhrawi, dan relasi dimensi Ketuhanan (*teosentris*) dengan kemanusiaan (*antroposentris*). Namun kini banyak sarjana muslim yang berupaya memadukan dan mencari hubungan antara keduanya pada posisi yang harmonis sesuai dengan hakekat ilmu yang semuanya bersumber dari wahyu Ilahi. Secara teoritis ada beberapa konsep tentang integrasi ilmu dan agama yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini

²⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 53

²¹Abd Rahchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integrative-Interkoneksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 22

diantaranya, *pertama*, integrasi teologis yang dikemukakan seorang fisikawan dan juga agamawan, yakni Ian G. Barbour dalam bukunya “Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama” (terj) “*When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*”, dengan konsep menyatukan sains dan agama dalam bingkai sistem kefilosofan. Dia dianggap sebagai salah seorang peletak dasar integrasi sains dan agama di Barat, yang pengaruhnya cukup berkembang, termasuk di Indonesia.²² Integrasi ala Barbour memiliki makna spesifik yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature* dengan tujuan membuktikan kebenaran agama berdasarkan temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour terbatas pada teologi, dan ketika berbicara sains tertumpu pada teori-teori ilmu alam yang mutakhir.²³ Walaupun pendapat ini dikritik oleh Huston Smith dan Hossein Nasr dalam beberapa tulisannya, bahwa teologi tampak seperti ditaklukkan oleh sains, teologi diubah demi mempertimbangkan hasil-hasil pengkajian sains dan jika setiap saat teologi berubah karena berinteraksi dengan sains, maka akan menimbulkan kesan bahwa teologi berada di bawah ilmu. Kedua tokoh ini berpandangan bahwa teologi memiliki kebenaran yang *perennial* (abadi). Teologi hendaknya menjadi tolak ukur bagi teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya.²⁴

Kedua, integrasi konfirmasi yang dikemukakan oleh John F. Hought. Teori ini berisi bahwa alam semesta suatu loyalitas yang terbatas, koheren dan tertata secara rasional. Manusia dengan akal budinya selalu mencari pemahaman secara dinamis tentang kebenaran dan berusaha mempersatukan alam semesta yang sedang diselidikinya. Sains dan Agama terus memikul tugas untuk menyelidiki secara koheren (pengaturan secara rapi gagasan, fakta, dan ide) menjadi suatu untaian yang logis

²²Ian G. barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* terj. E.R Muhammad (Bandung: Mizan, 2000),42

²³ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama Intrepetasi dan Aksi* (Bandung: Bandung, 2005), 21

²⁴ *Ibid*, 21

sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Agama kalau dipahami secara tepat mampu mengkonfirmasi eksplorasi secara ilmiah dan memperkuat kepercayaan kita akan sifat realitas yang terus menerus dapat dimengerti.²⁵ Tatkala tingkah laku manusia dimanjakan oleh kemakmuran akibat revolusi industri, banyak ilmuwan yang memberhalakan materi dan berani mengganti Allah dengan materi.²⁶ Dengan demikian pendekatan konfirmasi ini memandang sudah seharusnya penelitian ilmiah sains harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan dan ini terbukti banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat fenomena alam yang kini terus diselidiki oleh ilmuwan muslim.

Ketiga, Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib al-Atas dan Imam Raji al-Faruqi. Gagasan islamisasi ilmu menurut Naquib al-Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologis. Karena menurut al-Attas, sejarah epistemologis islamisasi ilmu berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material. Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Atas merupakan "*Integrasi monistik*". Ia menolak dualisme ilmu antara ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah, ilmu aqliyah dan ilmu naqliyah. Islamisasi ilmu merupakan pembebasan manusia atau individu dari takhayul dan kekangan sekularisme agar manusia kembali ke fitrah insaniyahnya. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali, setiap ilmu memiliki status ontologi yang sama, yang membedakan adalah pada hirarki ilmu, yaitu tingkat kebenarannya, misal naqliyah memiliki tingkat kebenaran lebih tinggi dari ilmu aqliyah.²⁷

Pandangan seperti itu muncul karena sains Barat tidak dibangun di atas wahyu, namun dibangun diatas budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis kehidupan

²⁵John F.Haught, *Science and Religion*, 64-70

²⁶Caner Taslaman, *Miracle Of Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,2010), 38

²⁷Syed Muhammad Naquib Al-Atas, *Islam dan Sekulerisme* (Bandung: Pustaka, 1981), 148

sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika dan moral diatur oleh rasio manusia. Kondisi inilah yang dikritisi oleh al-Attas. Pandangan tersebut menurut al-Attas tidak sesuai dengan epistemologi Islam yang menyatakan bahwa sumber ilmu dan alat ukur sebuah kebenaran adalah wahyu. Dengan demikian, sangat jauh berbeda antara pandangan hidup (*worldview*) yang dibawa oleh Barat dengan nilai-nilai keislaman (*al-qiyam al-Islamiyah*). Karena Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada dikotomisme, sedangkan Islam pada konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi ilmu yang diharapkan dari konsep ini akan meng-*counter* peradaban Barat yang sekuler. Dalam pandangan Islam disetiap bangunan ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada tiga pilar yakni ontologi, aksiologi dan epistemologi.²⁸

Pandangan al-Faruqi tentang islamisasi ilmu menampilkan pikiran yang cemerlang, di dalamnya terangkum langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam proses islamisasi tersebut. Cara yang harus ditempuh diantaranya, menguasai disiplin-disiplin modern, menguasai khazanah Islam, menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern, mengarahkan pemikiran Islam pada lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan. Semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu, yaitu Tauhid.²⁹ Sementara menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Kita manfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi. Ilmu pengetahuan itu memiliki dua

²⁸ Agus Purwanto, *Sains Islam Berbasis Wahyu*, Proseding Internasional Seminar “Islamic Epistemology Integration of Knowledge, and Curriculum Reform” (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2011), 50

²⁹ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: The General Principles and The Workplan Knowledge for What*, (Islamabad-Pakistan: National Hijra Council, 1986), 45.

kualitas, “seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar.” Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.³⁰

D. Model Integrasi Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu dalam Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu, ada ilmu agama atau ilmu Islam dan ilmu non Islam atau ilmu umum, yang akhirnya memunculkan dikotomi dalam lembaga pendidikan. Munculnya nama sekolah identik dengan lembaga yang mengkaji ilmu pengetahuan umum, sementara madrasah serta pesantren yang mewakili sekolah agama.³¹ Perbedaan itulah merupakan wujud kongkrit dikotomi pendidikan Islam. Untuk itulah dikotomi dalam lembaga pendidikan di Indonesia harus segera kita akhiri dengan membentuk pola baru, yakni adanya integrasi antar lembaga pendidikan, diantaranya pesantren dengan madrasah atau sekolah dalam berbagai bentuk.

Dalam mewujudkan integrasi keilmuan tentulah tidak mudah, berbagai upaya telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia diantaranya dengan cara memasukkan beberapa program studi umum di dalamnya untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi ilmu. Konsep pertama yang perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, bahwa selama ini dikalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu keislaman di satu sisi dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Adanya perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu keislaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum dan memandang negatif terhadap ilmu-ilmu keislaman.

³⁰Fazlur Rahman, *The American Journal of Islamic Social Science*, Vol.5 No I, 1998, 11

³¹Azzumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhana Dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 80

Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap kedua ilmu tersebut.

Dalam millenium ketiga ini beberapa institusi atau lembaga pendidikan Islam baik tingkat pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi, mengintegrasikan kembali ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dengan berpijak pada beberapa desain model integrasi agama dan ilmu. Model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah. Konsep dasar yang menjadi komponen utama model tersebut yaitu, model monadik, diadik, triadik dan pentadik integralisme Islam.³²

Pertama, model monadik. Model ini ada dua pandangan yakni religius dan sekuler. Religius menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan.³³ Berdasar model monadik ini, tidak mungkin bisa terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegaskan (menyangkal) eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang tersebut adalah konflik seperti yang dipetakan oleh Ian Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama. Pendekatan ini nampaknya sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.

Kedua, model diadik. Model ini mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiyah.³⁴

Ketiga, model triadik. Dalam model ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis dengan semboyan "*There is no religion higher than truth*" (tidak ada agama yang lebih

³² Armahedi Mahzar, *Dalam Integrasi Sains dan Agama Model dan Metodologi*, Bandung: Mizan, 2003) 94

³³ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion*, terj. Zainal Abidin Bagir, (Bandung: Mizan, 2003) 94-95

³⁴ *Ibid*, 96

tinggi dari kebenaran).³⁵ Model ketiga ini merupakan perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya diantara sains dan agama. Model ini dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian kebudayaanlah yang menjembatani sains dan agama. Sehingga, dalam model ini ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh humaniora dan ilmu-ilmu kebudayaan. Struktur sains dilukiskan sebagai penghubung antara alam dan manusia, dengan bahasa metafora objek sains adalah bumi, sedangkan subjeknya adalah manusia dengan seluruh nilainya. Sains tubuhnya adalah pengetahuan teoritis yang rasional, kakinya adalah pengetahuan eksperimental yang empiris, kedua tangannya adalah metode ilmiah, yakni matematika atau logika yang deduktif dan statistika induktif.³⁶ Pandangan diatas jelas berbeda dengan pandangan Islam tentang sains atau ilmu pada umumnya, yang memandang bahwa dalam diri manusia terdapat ruh sebagai substansi yang bersifat imateriil, sedangkan alam tak lain adalah manifestasi kreativitas Tuhan sebagai ciptaan yang dibentuk berdasarkan ilmuNya. Dengan demikian, akan nampak jelas perbedaannya bahwa sains modern menganggap alam materiil sebagai basis realitas. Sedang sains Islami melihat wahyu Tuhan sebagai basis realitas.

Seyyed Hossein Nasr menghimbau ilmuwan Islam modern hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanzîh* dan *tasybîh* (proyeksi untuk mengintegrasikan seluruh ilmu Islam di bawah naungan *tauhîd*. untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan keislaman).³⁷ Disisi lain Hossein Nasr berusaha memasukkan prinsip-prinsip ilmuwan muslim dalam membangun fondasi pengembangan sains di Barat. Untuk tujuan ini, ia memperkenalkan metode ilmuwan muslim dalam mendeteksi ilmu pengetahuan dan ini

³⁵ Ibid,98

³⁶ Armahedi Mahzar, dalam Jainal Abidin Bagir, 92-106

³⁷ Husni Toygar, *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, (UIN Sunan Kalijaga, 2008)

dipandang sebagai aktivitas suci (*sacred activity*) yang tidak terlepas dari ajaran agama. Sains Islam ini kemudian ditransfer oleh orang Barat Kristen dan dijadikan dasar bagi sains modern.³⁸ Sehingga, Hossein Nasr mengkritik terhadap perkembangan sains modern.

Sains post renaissance yang berkembang di Barat sengaja memisahkan keterikatannya dengan agama, akibatnya sains yang dikembangkan sebelumnya oleh ilmuwan muslim sebagai aktivitas suci sekarang telah direduksi menjadi aktivitas intelektual (akal) yang didasarkan pada data-data empirik hasil pengamatan indra, akibatnya kedangkalan sains modern yang tidak berdasarkan pada cahaya Ketuhanan menyebabkan terjadinya berbagai krisis, seperti krisis ekologi, polusi udara dan air dan utamanya krisis kemanusiaan itu sendiri.³⁹ Berpijak dari model-model integrasi sains dan agama di atas, bagaimana implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam? Hal ini memang memerlukan kajian, pemikiran dan bangunan filosofis yang kokoh untuk mewujudkan integrasi pendidikan antara pesantren, madrasah dan sekolah.

Potret pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang membanggakan, sebab belum bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh dan seimbang dari aspek intelektual, emosional dan spriritual. Untuk itu diperlukan format dan model pendidikan yang integratif dengan dasar kesatuan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang seimbang. Amin Abdullah dalam artikelnya yang berjudul "*Religion, Science And Culture an Integrated, Interconnected Paradigm of Science*" menyatakan walaupun kita belajar ilmu-ilmu sosial, humaniora dan sains harus tetap berdialog dengan agama, kalau tidak demikian ilmu itu akan sempit.⁴⁰

³⁸Ali Maksum, *Rekonsiliasi Epistemology Antara Agama Dan Sains Studi Tentang Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Qualita Ahsana, Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol 1, No 1, September 1999, 166

³⁹*Ibid*, 167

⁴⁰M. Amin Abdullah, *Religion, Science and Culture an Integrated, Interconnected Paradigm Of Science*, Al-Jāmi'a :Journal of Islamic studies Vol.52, No.1 (2014), 25.

Adapun model-model pendidikan integratif tersebut dalam konteks keindonesiaan saat ini bisa dengan berbagai bentuk diantaranya; *pertama*, model pendidikan integralistik, yakni konsep perluasan pembaharuan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat dengan berpijak pada sistem pendidikan nasional.⁴¹ Artinya pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal yang bercorak sekolah atau madrasah, sehingga pesantren akan melakukan integrasi baik kurikulum, kesiswaan, pembiayaan, pengelolaan, maupun komponen pendidikan lainnya. Hal ini juga senada dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, yakni mendesain format pendidikan modern dengan memadukan sekolah dengan pesantren dengan cara mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama dan mendirikan madrasah dengan diberi ilmu pengetahuan umum.⁴²

Kedua, holistic transformative education, yakni pembakuan materi al-Islam di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan-yasan Islam lainnya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, sebagaimana yang dirintis oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah pada tahun 2000an yang lebih populer dengan “gerakan ilmu”.⁴³ Sekolah Muhammadiyah misalnya, disamping muatan kurikulum dengan standar BSNP, juga ada muatan wajib al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi identitas objektif yang diterima publik di luar Muhammadiyah.⁴⁴ Sementara, NU membentuk lembaga pendidikan yang dinamakan Ma’arif yang bertugas melaksanakan

⁴¹ Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, 08

⁴² Soegijanto Padmo, *Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Yogyakarta: humaniora UGM, 2 Juni 2007), 157

⁴³ Mohamad Ali, *Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, 13

⁴⁴ Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), 34-35.

kebijakan dibidang pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan pondok pesantren dengan maksud mengembangkan apa yang dikonsepsikan sebagai SNP-Plus, yaitu memiliki standar nasional pendidikan (SNP) ditambah (*plus*) standar kearifan lokal ke-NU-an, yaitu mencakup mata pelajaran Ke-Aswaja-an dan nilai-nilai ke-NU-an.⁴⁵

Ketiga, modernisasi madrasah. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, sementara muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep penerapan manajemen professional. Perubahan status madrasah ini merupakan modal politik dan akademik untuk merubah citra diri dan meningkatkan harkat martabat ke tempat yang lebih terhormat.⁴⁶ Dalam tataran kongkrit Kementerian Agama menggariskan tiga kebijakan, yakni pembelajaran matematika, kimia, biologi dan bahasa Inggris dengan nuansa Islam, sementara pembelajaran agama dengan nuansa iptek. Dengan demikian, madrasah diharapkan dapat melanjutkan tradisi keilmuan yang mengantarkan Islam kepada kejayaan masa klasik dan pertengahan.⁴⁷ Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama, juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan nasional sekitar 15% peserta didik Indonesia belajar di Madrasah.⁴⁸ Bentuk modernisasi madrasah dalam konteks saat ini adalah munculnya madrasah unggulan seperti MAN Cendekia Tangerang, MAN 1 Bandung, MAN 3 Malang, MAN Darussalam Ciamis dan masih banyak madrasah lainnya yang masuk katagori sekolah unggulan. Konsep madrasah unggulan ini berangkat dari desain manajemen yang

⁴⁵Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Moderat di Indonesia*, ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman Volume 9 Nomor 1, (September 2014), 01

⁴⁶Husni Rahim, *Madrasah Dalam Poitik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2005),49

⁴⁷Abdul Mukti, *Modernisasi Madrasah dan Spiritualisasi Sekolah dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, (Jakarta: Al-Wasat, 2010) xviii-xix

⁴⁸Maimun, *Madrasah Unggulan*, 23.

profesional dengan target penetapan visi, misi serta tujuan yang jelas dan konsisten yang diimplementasikan dalam program kerja dengan kualitas yang ditentukan.⁴⁹ Keempat, spiritualisasi sekolah. Pada tahun 1990an madrasah mengalami modernisasi. Pada kurun tersebut sekolah mengalami spiritualisasi. Proses modernisasi madrasah dan spiritualisasi sekolah berlangsung melalui proses yang berbeda. Modernisasi madrasah bersifat *top down proses*, dimana inisiatif perubahan berasal dari pemerintah dan berkonsentrasi pada madrasah negeri sebagai *pilot projects*. Sebaliknya spiritualisasi sekolah lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta, bukan oleh pemerintah dan bersifat *bottom up*.⁵⁰ Model pendidikan Islam *integrative* di atas, kini terus melakukan penyempurnaan dan pembaharuan dengan mengikuti konsep manajemen profesional dan disesuaikan dengan gugusan manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang meliputi manajemen kelembagaan, pengelolaan, kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat dan lainnya.

⁴⁹Supiana, *Sistem Madrasah Unggulan di MAN Cendekia Tangerang, MAN 1 Bandung dan MAN Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 56-57.

⁵⁰Mukti, *Modernisasi Madrasah*, xxi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mukti. *Modernisasi Madrasah dan Spiritualisasi Sekolah, dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah.* (Jakarta: Al-Wasat, 2010)
- Abdullah, M. Amin. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum.* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)
- Abdullah, M. Amin. *Religion, Science And Culture an Integrated, Interconnected Paradigm Of Science.* Al-Jāmi‘a: Journal of Islamic studies Vol.52, No.1 (2014)
- Abidin Bagir , Zainal. *Integrasi Ilmu dan Agama Intrepetasi Dan Aksi* (Bandung: Bandung, 2005) ,21
- Al-Faruqi. *Islamization Of Knowledge: The General Principles And The Workplan dalam Knowledge for What.* (Islamabad-Fakistan: National Hijra Council, 1986)
- Al-Toumy Al-Syaibany, Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam,* Alih Bahasa Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang ,1979)
- Assegaf, Abd Rahchman. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integrative-Interkonektif.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Azra, Azzumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam,* dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- G.Barbour, Ian. *When Science Meets Religion.* Terj: Zainal Abidin Bagir. (Bandung: Mizan, 2003)
- Hasyim, Rosnani; Rosyidi, Imron. *Islamization Of Knowledge Comparative Analysis of The Conception of Al-Faruqi, and Al-Atas.* Journal Of The Kulillyah, Faculty of Islamic Reveald And Human Science International, Vol.8, No.1, 2000
- Ikrom. *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam.* (Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonggo, 2001)
- Mahzar, Armahedi. *Integrasi Sains dan Agama Model dan Metodologi.* (Bandung: Mizan, 2003)
- Maksum, Ali. *Rekonsiliasi Epistemology Antara Agama dan Sains Studi Tentang Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr.* Jurnal “Qualita Ahsana”, Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol 1, No 1 (September 1999)

- Manna' Khalil al-Qattan. *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*, terj Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996)
- Mastuhu. *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2013)
- Mukti, Abdul. *Modernisasi Madrasah dan Spiritualisasi Sekolah, dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah.* (Jakarta: Al-Wasat, 2010)
- Purwanto, Agus. *Sains Islam Berbasis Wahyu*, Proseding Internasional Seminar “ Islamic Epistemology Integration of Knowledge and Curriculum Reform” (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2011)
- Rahim, Husni. *Madrasah Dalam Poitik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2005)
- Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010)
- Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge And The Sacred.* (New York: State University of New York Press, 1989)
- Sholeh, Khudlori. *Pokok Pikiran Tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama.* (Malang: Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains UIN Malang, 2006)
- Soegijanto, Padmo. *Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa,* (Yogyakarta: Humaniora, UGM)
- Suharto, Toto. *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Moderat di Indonesia.* ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman Vol.9, No.1, (September 2014)
- Supiana. *Sistem Madrasah Unggulan di MAN Cendekia Tangerang, MAN 1 Bandung dan MAN Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008)
- Syed Muhammad Naquib Al-Atas. *Islam dan Sekulerisme.* (Bandung: Pustaka, 1981)
- Taslaman, Caner. *Miracle Of Al-Qur'an.* (Bandung: Mizan, 2010)
- Toyyar, Husni. *Model - Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam.* (Makalah pada UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000)
- Zainuddin, Muhammad. *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama,* dalam M. Zainuddin ,dkk., editor, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)